

Self Control dan Motivasi Belajar sebagai Indikator Perilaku Membolos saat Jam Pelajaran

Tiara Rachmania¹, Ikke Yuliani Dhian Puspitarini², Sri Panca Setyawati³
Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

tiararachmania03@gmail.com¹, ikkeydp@unpkediri.ac.id², pancatomo16@gmail.com³

ABSTRACT

Truancy during class hours is one of the forms of school rule violations that can negatively affect students' academic development. This behavior is assumed to be related to internal factors, such as self control and learning motivation. This study aims to determine the relationship between self control and learning motivation with truancy behavior during class hours among secondary school students. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The sample was selected using a multistage random sampling technique. Data were analyzed using partial testing (t-test) and simultaneous testing (F-test). The results showed that self control had a significant negative relationship with truancy behavior, while learning motivation did not show a significant partial relationship. However, self control and learning motivation simultaneously had a relationship with truancy behavior. These findings indicate that self control is an important aspect in understanding students' truancy behavior, while other factors should also be considered in prevention efforts.

Keywords: *self control, truancy behavior, students*

ABSTRAK

Perilaku membolos saat jam pelajaran merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang dapat berdampak terhadap perkembangan akademik siswa. Perilaku tersebut diduga berkaitan dengan faktor internal, seperti *self control* dan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self control* dan motivasi belajar dengan perilaku membolos saat jam pelajaran pada siswa sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik multistage random sampling. Data dianalisis menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self control* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku membolos, sedangkan motivasi belajar tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara parsial. Namun, *self control* dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku membolos. Berdasarkan hasil tersebut, *self control* menjadi aspek penting dalam memahami perilaku membolos siswa, sedangkan faktor lain juga perlu diperhatikan dalam upaya pencegahannya.

Kata Kunci: kontrol diri, perilaku membolos, siswa.

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan fase penting dalam kehidupan individu yang mana pada fase ini terjadi peralihan dari segala aspek yang membentuk individu, baik fisik, psikis, maupun sosial individu. Hurlock (Widiyanti, 2020) mengungkapkan bahwa remaja dapat diartikan sebagai masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke dewasa. Fase remaja ini merupakan fase yang menjembatani antara fase anak – anak dengan fase dewasa manusia. Fase

remaja ini sangat menentukan pembentukan kepribadian individu pada masa dewasa.

Pada fase remaja individu diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan segala potensi yang ada pada diri individu. Akan tetapi, pada saat ini masih banyak individu yang belum mampu untuk mengoptimalkan pengembangan potensi diri mereka. Banyak sekali remaja yang akhirnya melakukan perilaku penyimpangan. Perilaku penyimpangan yang seringkali dilakukan yaitu perilaku penyimpangan pada aturan sekolah seperti perilaku membolos. Menurut Imansyah (2022), perilaku membolos merupakan salah satu tindakan siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku di sekolah. Hal ini dikategorikan sebagai perilaku menyimpang karena membolos berarti melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Pendapat lain dari Faijin et al. (2023) yakni perilaku membolos dapat diartikan sebagai tindakan siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dijadwalkan di sekolah tanpa disertai alasan yang jelas dan dapat diterima oleh guru, serta dilakukan tanpa adanya izin atau pemberitahuan kepada pihak guru. Perilaku ini memiliki beberapa aspek yang dapat diamati dalam lingkungan sekolah, menurut Prayitno & Amti (2018) tidak masuk sekolah selama beberapa hari, tidak hadir tanpa izin, serta membolos pada mata pelajaran tertentu karena tidak menyukai guru yang mengajar. Selain itu, perilaku ini juga terlihat dari kebiasaan masuk sekolah secara tidak teratur atau berganti hari, mengajak teman untuk meninggalkan kelas pada pelajaran yang tidak disenangi, serta meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau memberikan alasan lain yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Aspek lainnya meliputi penggunaan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat serta tidak kembali masuk ke kelas setelah jam istirahat selesai. Menurut Nalman et al. (2019) membolos kerap dijadikan sebagai jalan keluar atau jawaban siswa atas rasa jenuh yang dialami selama proses kegiatan pembelajaran di sekolah.

Apabila perilaku membolos tersebut tidak segera ditangani, maka kondisi tersebut akan memberikan dampak negatif dalam perkembangan akademik siswa. Menurut (Prayitno & Amti, 2018) Kondisi tersebut akan mengakibatkan penurunan minat terhadap pelajaran, gagal dalam ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya, dan dikeluarkan dari sekolah.

Perilaku membolos ini sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor di dalamnya. Faktor tersebut di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Dua faktor internal yang diduga berkaitan dengan perilaku membolos adalah *self control* dan motivasi belajar.. Kinder et al. (Putri et al., 2017) mengungkapkan salah satu faktor perilaku bolos adalah kurangnya kontrol diri sehingga membuat siswa membolos sekolah, faktor lainnya adalah di luar diri seperti lemahnya pengawasan orangtua. Selain itu faktor membolos menurut (Nitasari & Suwanda, 2016) membolos dipengaruhi oleh faktor

internal (kemampuan dan motivasi belajar) serta faktor eksternal (keluarga, orang tua, sekolah, dan teman sebaya). Menurut Averil (Ghufron & Risnawati, 2010) *Self control* terdiri dari berbagai aspek didalamnya yakni *behavioral control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (kontrol keputusan). Aspek tersebut berfungsi membantu individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Suri et al. (2022) berpendapat bahwa *Self control* merupakan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan remaja dalam kehidupan atau lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh tiap – tiap individu sehingga dapat menekan perilaku negatif yang dapat merugikan bagi diri mereka. Sejalan dengan pendapat Santrock (Fathonah, 2018) kontrol diri dikatakan sebagai kemampuan mengendalikan tingkah laku, perasaan, emosi, keputusan, dan tindakan yang muncul karena kemauan sehingga dapat membawa ke arah yang positif. Pentingnya *self control* juga ditekankan oleh Nija & Lianawati (2020) yang menyatakan bahwa *self control* merupakan potensi atau kemampuan individu dalam menaati aturan yang berlaku. Kemampuan ini memungkinkan individu mengarahkan serta menyusun tingkah laku sendiri menuju konsekuensi yang lebih positif, sehingga dapat mencegah berbagai dampak negatif seperti ketidakmampuan berkonsentrasi hingga perilaku membolos sekolah.

Dalam konteks kehidupan di sekolah, *self control* atau kontrol diri berperan penting dalam membantu siswa menjalankan perannya sebagai peserta didik. Siswa yang memiliki *self control* yang tinggi cenderung mampu menaati peraturan sekolah, mengendalikan dorongan untuk melakukan tindakan yang menyimpang, serta tetap mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun menghadapi berbagai kendala. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self control* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya sehingga lebih mudah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, salah satunya adalah perilaku membolos saat jam pelajaran. Di samping itu, motivasi belajar juga diduga berperan dalam mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih antusias mengikuti pelajaran, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah diduga lebih rentan menunjukkan perilaku menghindari kegiatan belajar, termasuk membolos saat jam pelajaran..

Selain *self control*, motivasi belajar juga menjadi faktor internal yang penting dalam memengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu yang menimbulkan semangat, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, memiliki minat untuk mengikuti proses pembelajaran, serta berusaha memperoleh hasil belajar

yang optimal. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung kurang memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran, mudah merasa bosan, serta kurang memiliki dorongan untuk mempertahankan kehadirannya di kelas.

Menurut Uno (Ali et al., 2022), motivasi belajar ditandai oleh adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, memiliki harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan dalam mendorong siswa untuk tetap terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih terdorong untuk hadir di kelas, mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik karena memiliki tujuan belajar yang jelas. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap pembelajaran, merasa enggan mengikuti kegiatan belajar di kelas, hingga memilih meninggalkan pelajaran atau melakukan perilaku membolos. Dengan demikian, motivasi belajar diduga memiliki hubungan yang erat dengan munculnya perilaku membolos saat jam pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, *self control* dan motivasi belajar merupakan dua faktor internal yang secara teoritis diduga berkaitan dengan perilaku siswa di sekolah. *Self control* berperan dalam membantu siswa mengendalikan dorongan untuk melakukan perilaku yang melanggar aturan sekolah, sedangkan motivasi belajar berkaitan dengan dorongan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, keterkaitan kedua variabel tersebut dengan perilaku membolos saat jam pelajaran masih memerlukan pembuktian melalui penelitian empiris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *self control* dan motivasi belajar sebagai indikator perilaku membolos saat jam pelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, yang menurut Waruwu et al. (2025) merupakan salah satu pendekatan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional menurut Selviana et al. (2024) adalah suatu pendekatan penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk memengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Gurah yang beralamatkan di di Jl. Balongsari No.3, Gurah II, Gurah, Kec. Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64181. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage random sampling* (Kholidin et al., 2024) yang merupakan teknik pengambilan

sampel dengan menggunakan kombinasi dari beberapa teknik sampling. Dalam penelitian ini penentuan sampel melalui tiga tahapan yakni *Cluster sampling Proporsionate* dan *random sampling*. Analisis data penelitian ini menggunakan uji parsial atau uji t dan uji simultan atau uji F, untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa tingkat *self control* siswa kelas XI di SMAN 1 Gurah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Berdasar Klasifikasi Self Control

Rentang nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
69 – 83	18	23 %	Rendah
84 – 98	54	69 %	Sedang
99 - 113	6	8 %	Tinggi
Total	78	100%	

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat *self control* siswa kelas XI SMAN 1 Gurah berada pada tingkat rendah sebesar 23%, tingkat sedang sebesar 69% dan pada tingkat tinggi sebesar 8%.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Gurah sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Berdasar Klasifikasi Motivasi Belajar

Rentang nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
98 - 117	13	17 %	Rendah
118 – 137	42	54 %	Sedang
138 - 157	23	29 %	Tinggi
Total	78	100%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat *self control* siswa kelas XI SMAN 1 Gurah berada pada tingkat rendah sebesar 17%, tingkat sedang sebesar 54% dan pada tingkat tinggi sebesar 29%.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tingkat perilaku membolos saat jam pelajaran siswa kelas XI di SMAN 1 Gurah sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Berdasar Klasifikasi Perilaku Membolos Saat Jam Pelajaran

Rentang nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
27 – 37	52	67%	Rendah
38 – 48	19	24%	Sedang
49 - 59	7	9%	Tinggi

Total

78

100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos saat jam pelajaran siswa kelas XI SMAN 1 Gurah berada pada tingkat rendah sebesar 67%, tingkat sedang sebesar 24% dan tingkat tinggi sebesar 9%. Selanjutnya, pengujian antara variabel *self control* dengan perilaku membolos saat jam pelajaran menggunakan uji parsial atau uji t yang akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	94,282	6,691		14,090	,000
	Self Control	-,546	,101	-,629	-5,383	,000
	Motivasi Belajar	-,070	,070	-,117	-1,005	,318

a. Dependent Variable: Perilaku Membolos Saat Jam Pelajaran

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial atau uji t dalam tabel *coefficients* diperoleh nilai signifikansi variabel *self control* sebesar 0,000. Dengan nilai t hitung sebesar -5,383, yang mana nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel yakni 1,9921. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *self control* dengan perilaku membolos. Artinya apabila tingkat *self control* tinggi maka kecenderungan perilaku membolos saat jam pelajaran akan rendah. Sebaliknya, apabila tingkat *self control* rendah, maka kecenderungan perilaku membolos saat jam pelajaran akan tinggi.

Sementara itu, variabel motivasi belajar memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,318 dengan nilai t hitung sebesar -1,005. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel (1,9921), sehingga menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membolos saat jam pelajaran. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos saat jam pelajaran tidak terbukti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2215,260	2	1107,630	40,179	,000 ^b
	Residual	2067,573	75	27,568		
	Total	4282,833	77			

a. Dependent Variable: Perilaku Membolos Saat Jam Pelajaran

b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Self Control

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 40,179 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa *self*

control dan motivasi belajar secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membolos saat jam pelajaran. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel *self control* dan motivasi belajar dengan perilaku membolos saat jam pelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self control* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membolos saat jam pelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan nilai *t* hitung sebesar -5,383. Hasil tersebut yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self control* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan melakukan perilaku membolos saat jam pelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Veenstra et al. (2010) yang menyatakan bahwa *self control* merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku membolos. Individu yang memiliki kemampuan mengendalikan diri dengan baik cenderung mampu mengontrol dorongan untuk melakukan perilaku yang melanggar aturan sekolah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Khawa (2021) yang menunjukkan bahwa *self control* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku membolos siswa. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan Prameswari et al. (2025) yang menegaskan bahwa kurangnya *self control* pada siswa berisiko memicu keputusan mereka untuk terlibat dalam perilaku membolos. Siswa yang memiliki *self control* yang baik akan lebih mampu membatasi diri dari dorongan negatif serta mengendalikan keputusan perilakunya di lingkungan sekolah.

Berbeda dengan *self control*, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membolos saat jam pelajaran. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,318 ($>0,05$) dengan nilai *t* hitung sebesar -1,005. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya motivasi belajar tidak selalu berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku membolos. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Handayani Nst (2024) dan Laksmitaningtyas (2020) yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku membolos. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku membolos, sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih dominan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nitasari & Suwanda (2016) yang menyatakan bahwa perilaku membolos dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Selain motivasi belajar, faktor internal lain seperti kemampuan individu, serta faktor eksternal seperti kondisi keluarga, situasi sekolah, dan pengaruh teman sebaya turut berperan terhadap munculnya perilaku membolos. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan dalam mendorong siswa melakukan perilaku membolos.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *self control* dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku membolos saat jam pelajaran ($\text{Sig.} = 0,000$; $F \text{ hitung} = 40,179$). Meskipun motivasi belajar tidak berhubungan secara parsial, keberadaan kedua variabel secara simultan mampu menjelaskan variasi perilaku membolos. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. *Self control* menjadi salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam membantu siswa mengendalikan dorongan untuk melakukan perilaku yang melanggar aturan sekolah. Meskipun motivasi belajar tidak menunjukkan hubungan secara parsial dalam penelitian ini, aspek tersebut tetap menjadi bagian dari faktor internal yang perlu diperhatikan dalam mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Alfiaz et al. (2025) yang menyoroti bahwa penguatan motivasi, kesadaran diri, dan tanggung jawab belajar merupakan elemen esensial yang saling melengkapi untuk memperbaiki kedisiplinan dan kehadiran siswa di sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku membolos perlu dilakukan melalui pengembangan kemampuan kontrol diri atau *self control* siswa serta dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya agar siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self control* memiliki keterkaitan dengan perilaku membolos saat jam pelajaran. Kemampuan siswa dalam mengendalikan diri berperan dalam mengarahkan perilaku agar tetap sesuai dengan aturan sekolah sehingga kecenderungan melakukan perilaku membolos dapat diminimalkan. Sementara itu, motivasi belajar belum menunjukkan keterkaitan secara parsial dengan perilaku membolos saat jam pelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku membolos tidak hanya berkaitan dengan tingkat motivasi belajar siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, *self control* dan motivasi belajar secara bersama-sama berkaitan dengan perilaku membolos saat jam pelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang kompleks sehingga upaya pencegahannya perlu dilakukan melalui pengembangan kemampuan kontrol diri siswa serta dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya.

Saran

Saran kepada guru BK

Guru BK diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pengembangan kemampuan *self control* siswa melalui kegiatan pembelajaran

maupun layanan bimbingan klasikal dan konseling yang mendukung keterampilan pengendalian diri. Selain itu, guru BK perlu melakukan pemantauan terhadap kehadiran siswa dan mengenali lebih dini siswa yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku membolos saat jam pelajaran, sehingga dapat diberikan pendampingan yang tepat.

Saran kepada murid

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *self control* dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa juga perlu memahami pentingnya mengikuti proses pembelajaran secara konsisten, mematuhi aturan sekolah, bertanggung jawab terhadap kegiatan akademik, serta mampu mengendalikan diri dari berbagai faktor yang dapat mendorong munculnya perilaku membolos.

Saran kepada orang tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan dan pengawasan terhadap perkembangan perilaku siswa, khususnya dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap pendidikan. Kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah perlu ditingkatkan agar siswa memperoleh dukungan yang optimal dalam mencegah perilaku membolos saat jam pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiaz, H., Hanggara, G. S., & Setyawati, S. P. (2025). Pendekatan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kehadiran Siswa: Studi Kasus Di Sma Negeri 8 Kediri. *Prosiding Semdikjar: Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8, 1127–1135. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/8637>
- Ali, S., Moonti, U., & Yantu, I. (2022). Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1553. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1553-1560.2022>
- Faijin, Sarbudin, Nurhayati, & Muhamadiyah. (2023). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Peserta Didik dan Upaya Penanganannya. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 06(1), 73–88.
- Fathonah, D. (2018). Pengaruh Kontrol Diri, Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Terhadap Intensi Perilaku Membolos Siswa. In *Skripsi*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44458> diakses pada 23 September 2020 pukul 18:12
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). Teori-teori psikologi, Cetakan I. In *Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group*.
- Handayani Nst, A. P. H. (2024). *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Perilaku Membolos Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Alwashiliyah Kota Tebing Tinggi*. Universitas Medan Area.
- Imansyah, N. (2022). *Analisis Perilaku Membolos Siswa Dan Penanganannya*

(Studi Kasus Siswa Di Smp Negeri 2 Pangkajene).

- Khawa, A. V. (2021). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Remaja*. Universitas Semarang.
- Kholidin, K., Purwanto, B. E., & Mulyono, T. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua, Fasilitas Belajar, dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Journal of Education Research*, 5(3), 2848–2854. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1352>
- Laksmitaningtyas, A. (2020). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 57–62. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4858>
- Nalman, A. M., Sutardi, D., & Sulusyawati, H. (2019). Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas Xi Sma Negeri 8 Kota Bengkulu. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 31. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v3i2.520>
- Nija, Y. I., & Lianawati, A. (2020). Bimbingan Kelompok Teknik Self Control Efektif Mengurangi Kecanduan Game Online Siswa SMA Sejahtera Surabaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 154–160. <https://doi.org/10.26539/teraputik-42428>
- Nitasari, N. I., & Suwanda, I. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mendorong Siswa SMA Al - Islam Krian Membolos Sekolah. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 03(04), 1963–1977.
- Prameswari, F. E., Ratnawati, V., & Puspitarini, I. Y. D. (2025). Krisis Membolos Siswa dan Rendahnya Self Control di Lingkungan Teman Sebaya. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 919–925.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling* (4th ed.). PT Rineka Cipta.
- Putri, M. S., Daharnis, D., & Zikra, Z. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Konselor*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24036/02017616441-0-00>
- Selviana, L., Afgani, W., & Siroj, R. A. (2024). Correlational Research. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5118–5128. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Suri, S. I., Damaiyanti, S., & Gita, L. P. (2022). Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Smk Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah*, 9(1), 54–61. <http://ejournal.stikesyarsi.ac.id/index.php/JAV1N1/article/view/209/273>
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Tinga, F., & Ormel, J. (2010). Truancy in late elementary and early secondary education: The influence of social bonds and self-control- the TRAILS study. *International Journal of Behavioral Development*, 34(4), 302–310. <https://doi.org/10.1177/0165025409347987>
- Waruwu, M., Pu'at, N. S., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif : Konsep , Jenis , Tahapan dan Kelebihan.

Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1), 917–932.

Widiyanti, W. (2020). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Empati Pada Remaja Skripsi.*